

Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam Mengembangkan Mekanisme Pertahanan Diri yang Matang terhadap Klien Pengguna Narkoba

Herman Beni

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hermanbeni0430@gmail.com

Abstrak

Klien pengguna narkoba memiliki kesempatan menjalani kehidupan di masyarakat melalui program reintegrasi sosial. Namun, klien kerap mengalami ketakutan ketika kembali ke lingkungan sosialnya. Maka, dibutuhkanlah pembimbing kemasyarakatan untuk mendampingi. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tahapan, dampak, dan peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pengembangan mekanisme pertahanan diri yang matang diawali dengan mengidentifikasi masalah, melaksanakan program bimbingan, hingga tahap mengevaluasi yang di dalamnya terdapat bimbingan spiritual, mental, dan sosial. Dampak bimbingan yang dilakukan, yakni klien mampu mengembangkan mekanisme pertahanan dirinya di masyarakat dalam bidang pekerjaan, mampu berinteraksi dengan masyarakat, tidak minder, dan mengurangi ketakutan dalam menghadapi kehidupan sosial. Kehadiran pembimbing kemasyarakatan terbukti sangatlah penting karena berperan sebagai pembimbing, motivator, dan memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan klien.

Kata Kunci: Pembimbing Kemasyarakatan; Mekanisme Pertahanan Diri; Pengguna Narkoba.

PENDAHULUAN

Setiap tahun, kasus penyalahgunaan narkoba di Cirebon mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Balai Pemasyarakatan Kelas I Cirebon. Pengguna narkoba pada 2017 berjumlah 83 orang, sedangkan 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah 107 orang (Afiani, 2018). Sebagaimana ditegaskan dalam Q. S. Al-Ma'idah [5]: 90 tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang dan akan berdampak negatif bagi tubuh maupun bagi lingkungan. "Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) minuman

keras, berjudi, (berkorban untuk) berhalal, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung” (Awaludin, 2014).

Maksud *khamr* di atas ialah segala sesuatu yang memabukkan dan menutup kesadaran akal. Penyalahgunaan narkoba pun memunculkan hal demikian dan mengakibatkan ketergantungan psikologis. Apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan seperti kegelisahan, kecemasan, depresi, dan sejenisnya (Khibtyah, 2015).

Dari sekian jumlah pengguna narkoba, mereka memiliki kesempatan menjalani kehidupan sosial masyarakat setelah menjadi warga binaan di Rumah Tahanan (RUTAN) maupun Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Namun, perspektif masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap mantan pengguna narkoba. Stigma inilah yang membuat pecandu kesulitan mendapatkan bantuan dan dukungan yang dibutuhkan.

Hal tersebut tentu memerlukan kesiapan dan keberanian dari klien untuk kembali masuk dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peran pembimbing kemasyarakatan sangatlah dibutuhkan karena ketakutan pun seringkali muncul dalam diri klien. Misalnya, takut diajak kembali mengonsumsi narkoba, takut tidak bisa melakukan penolakan jika ditawari narkoba, dan takut adanya penolakan dari masyarakat. Maka, dalam hal ini erat kaitannya antara mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dengan suatu lingkungan yang melingkupinya.

Mekanisme pertahanan diri menurut Freud (dalam Boeree, 2016) adalah pemikiran yang berorientasi untuk mempersiapkan diri dalam menanggapi hal buruk yang diperkirakan akan terjadi. Ketakutan merupakan reaksi penguatan dalam menanggapi ancaman bahaya yang mendekat dan membentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme tersebut dibangun dalam pikiran manusia untuk mengurangi adanya kecemasan. *Defense mechanism* belum tentu bersifat maladaptif dan patologis, melainkan merupakan mekanisme psikis yang diperlukan untuk dapat adaptif dengan kehidupan sosial.

Bentuk bimbingan yang diberikan pembimbing sendiri berupa pemberian motivasi, penguatan dalam bentuk beribadah, atau memandirikan klien dalam berpikir dan bertindak. Bagi seorang pembimbing kemasyarakatan, pengetahuan yang luas beserta metode yang digunakan dalam menangani klien sangat diperlukan guna menunjang tugasnya. Metode yang digunakan sebagai landasan kerja pada Bapas menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugas. Termasuk pula ketepatan penggunaan metode bagi klien pengguna narkoba akan menentukan keefektifan dalam proses pemberian bimbingan. Dalam hal ini diperlukan ketelitian dalam menggali informasi dari klien pengguna narkoba. Karena seringkali mereka tidak mudah mempercayai orang baru, serta munculnya rasa takut akan diketahui identitas dirinya, sehingga informasi yang diberikan mudah berubah-ubah.

Menurut Karim (dalam Tim Direktorat Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak, 2012) beberapa peran pembimbing masyarakat, yakni membantu memperkuat motivasi, memberikan informasi, tempat untuk penyaluran perasaan, memberikan bantuan guna

pengambilan keputusan, memberikan bantuan dalam memahami situasi, memberikan bantuan guna terciptanya perubahan lingkungan sosial, memberikan bantuan guna reorganisasi pola tingkah laku, dan memberikan bantuan dalam rangka pengalihan wewenang. Berdasarkan peran yang dimiliki oleh pembimbing masyarakat tentu sangat berperan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba. Mekanisme pertahanan diri yang matang harus sesuai dengan tahap perkembangan yang efektif, yaitu sublimasi, kompensasi, supresi, dan humor.

Terkait hal ini telah ada penelitian terdahulu yang ditulis Kibtyah (2015). Penelitian tersebut fokus pada proses pemberian bimbingan dan konseling. Konselor dituntut menguasai tentang keislaman demi menunjang jalannya proses konseling dan menanamkan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba yang digunakan secara berkelanjutan. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba yang mengambil studi kasus di Balai Pemasarakatan Kelas I Cirebon.

Penelitian lainnya dilakukan Fauzan (2017) yang kajiannya fokus pada proses bimbingan dan konseling yang dilakukan terhadap klien narkoba dalam mewujudkan reintegrasi sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran proses bimbingan dan konseling, upaya PK dalam mewujudkan reintegrasi sosial, serta hambatan PK. Akan tetapi, penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba yang melakukan penelitian di tempat yang sama, yakni di Balai Pemasarakatan Kelas I Cirebon.

Fakta pendukung lainnya ditulis Pradana (2018). Penelitiannya bertujuan mengetahui peran pembimbing kemasyarakatan dalam penyelesaian perkara pidana oleh anak dan hambatan-hambatan yang dihadapi pembimbing kemasyarakatan dalam penyelesaian perkara pidana oleh anak. Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian tersebut berfokus pada sudut pandang dari segi hukum, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti dilihat dari aspek psikologis yang merupakan bagian dari jurusan bimbingan konseling Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi temuan informasi dan data di lapangan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000) menerangkan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari fenomena yang terjadi. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba.

Teknik pengambilan sumber data dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu dua pembimbing kemasyarakatan (PK) di Balai Pemsyarakatan Kelas I Cirebon dan dua klien pengguna narkoba. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari buku modul PK, hasil litmas, Undang-undang, dan *website*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi langsung, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek peneliti sambil melakukan pengamatan juga ikut serta dalam kegiatan (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan kunjungan langsung untuk mengetahui aktifitas dari subjek yang diteliti dan gejala-gejala yang muncul di tempat penelitian.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi. Dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Noor, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dan tidak menggunakan angket atau kuesioner. Peneliti menggunakan dua tipe wawancara, yaitu wawancara terbuka dan wawancara terfokus dengan pedoman wawancara yang telah ditentukan. Hasil wawancara yang direkam dan dicatat akan digunakan untuk sumber penunjang dalam proses penganalisaan data secara deskriptif.

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan model Miles and Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan dan klien pengguna narkoba di Balai Pemsyarakatan (Bapas) Kelas I Cirebon untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba.

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari pembimbing kemasyarakatan dan klien pengguna narkoba di Balai Pemsyarakatan (Bapas) Kelas I Cirebon. Setelah adanya penyajian data, proses analisis selanjutnya ialah penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa klien I dengan inisial YS mengonsumsi narkoba cukup mengagetkan keluarga. YS mulai mengenal rokok sejak usia 19 Tahun dan masih merokok sampai saat ini. Ia pun mengonsumsi minuman beralkohol sejak usia 35 tahun dan berhenti pada tahun 2017. Sekira usia 39

tahun YS dikenalkan saudaranya untuk mengkonsumsi sabu-sabu kurang lebih selama 2-3 tahun dan sempat berhenti selama 2 tahun. Namun, ketika YS membantu pembangunan tol Semarang, sekira Februari 2018, ia bertemu dengan kawan lamanya dan akhirnya menggunakan kembali selama 2 bulan. Hingga pada bulan April 2018 YS ditahan. Dalam hal lain, YS terkadang masih kesulitan dalam mengendalikan emosi sehingga saat ini upaya yang bisa dilakukannya, yaitu melalui zikir.

Klien II dengan inisial IC menggunakan narkoba jenis ganja sejak tahun 2006 dan sabu sejak 2015. Lalu, ia berhenti menggunakannya dan pada bulan April 2017. Namun, mulai lagi mengonsumsinya dengan membeli paket sabu dari S dan sebagian langsung dipakai di rumahnya. Kemudian, istri IC pulang ke rumah, sehingga paket tersebut ia simpan. Pada sore harinya, IC bertemu dengan salah seorang temannya untuk menikmati sisa paket sabu tersebut di daerah Kanci. Ternyata bukan temannya yang hadir, melainkan Satuan Narkoba Polres Sumber.

IC sebenarnya memiliki potensi yang menonjol dalam bidang kerajinan rotan. Karena kerajinan ini sering dilatih selama menjalani masa pidana di Rutan. Namun, saat ini IC lebih menyukai pada pekerjaannya yang dahulu, yaitu sebagai penjual tabung gas. Untuk mengetahui tahapan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang terhadap klien pengguna narkoba peneliti memilih dua informan, yaitu Ari Susanto, S. H. dan Hilman Rusnadi Amd. I. P., S. H., M. Si.

Menurut Ari Susanto, selaku informan I menjelaskan ada beberapa tahapan untuk membentuk mekanisme pertahanan diri yang matang, *“Tahap pertama, identifikasi masalah klien pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pergaulan, melalui litmas. Baru dianalisa melalui laporan perkembangan bimbingan. Tahap kedua diberikan rekomendasi untuk kehidupan sosial klien. Contoh: PK merekomendasikan untuk pindah tempat tinggal. Hal itu akan lebih baik atau tidak bagi klien. Kalau tidak lebih baik, kita mencari alternatif lain. Tahap ketiga, evaluasi terhadap adaptasi klien”*.

Sedangkan informan II menjawab, *“Pertahanan diri yang kuat di kehidupan sosial, dibina dahulu dari aspek spiritualnya. Jadi, pertahanannya dari segi agama terlebih dahulu. PK biasanya menanyakan perihal rajin atau tidak melaksanakan shalatnya, mengajinya bagaimana. Baru setelah itu perilakunya. Maksudnya, jika ada perilaku yang masih menyimpang, kita pantau dan arahkan”*.

Dari hasil wawancara di atas, terdapat perbedaan pandangan. Hal itu tampak dari proses mengidentifikasi masalah hingga tahap evaluasi yang di dalamnya terdapat peningkatan spiritual dan perbaikan perilaku demi berkembangnya suatu pertahanan diri yang matang. Secara administratif, yang diuraikan oleh informan I merupakan tahap-tahap bimbingan secara umum yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan yang dilakukan melalui tiga tahap (awal, lanjutan, akhir).

Adapun hal yang disampaikan informan II merupakan konten bimbingan yang diberikan terhadap klien yang melakukan lapor diri. Hal tersebut dilakukan pula terhadap klien pengguna narkoba untuk mempertahankan dirinya dalam menghadapi

kehidupan sosial terutama lingkungan pergaulannya. Pengembangan mekanisme pertahanan diri yang matang tersebut ditandai dengan penggunaan yang sesuai tahap perkembangannya. Menurut Elizabeth B. Hurlock, usia 40 – 60 tahun termasuk pada masa dewasa madya. Salah satu ciri masa dewasa madya ialah perhatiannya kepada agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan terkadang minat maupun perhatiannya kepada agama dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. Tahap perkembangan dicirikan dengan konsekuen melakukan identifikasi terhadap norma-norma susila dan bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa, yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan dalam meningkatkan aspek spiritualnya terlebih dahulu untuk mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matangnya ialah sesuai dengan tahap perkembangan klien.

Berdasarkan informasi yang didapat diketahui bahwa kondisi mekanisme pertahanan diri klien masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan ketidakberanian mereka hadir di tengah-tengah teman sepergaulan mereka. Mereka membatasi diri untuk berinteraksi dengan teman sepergaulan mereka, baik dalam hubungan pertemanan maupun pekerjaan. Berikutnya, metode yang dilakukan dalam memberikan bimbingan terhadap klien pengguna narkoba melalui teknik bimbingan perorangan karena dianggap lebih efektif dan cara komunikasi yang dibangun lebih mudah. Sementara itu, bimbingan klien dilaksanakan sesuai dengan jadwal program reintegrasi sosial. Artinya, jika klien terlambat melaksanakan bimbingan atau tidak melaksanakan bimbingan selama tiga bulan berturut-turut, maka program reintegrasi sosialnya akan dicabut. Dengan kata lain, tahapan dalam mengembangkan pertahanan diri yang matang harusnya dilakukan pada klien pengguna narkoba tidak lancar dilaksanakan karena pemantauan yang sulit dilakukan. Namun, hanya dapat dilakukan melalui pantauan dari keluarga.

Faktor-faktor yang mendorong klien dalam melakukan bimbingan ialah faktor regulasi dan faktor individu. Faktor regulasi yang sudah menjadi ketentuan mendasar yang harus diikuti oleh klien pemasyarakatan. Sedangkan faktor individu merupakan faktor kebutuhan klien yang dibangun untuk memberi masukan berupa pembimbingan, penguatan, dan pengawasan. Dalam proses pembimbingan tidak begitu banyak kendala yang dialami oleh pembimbing kemasyarakatan, kecuali jarak dan dalam analisis data.

Mengacu pada hasil wawancara, maka tahapan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang sebagai berikut.

1. Bimbingan spiritual dibangun dengan menanyakan perubahan perilaku keagamaan pada klien dibantu juga oleh dukungan dari keluarga.
2. Bimbingan mental dibangun atas dasar penguatan perilaku yang baik bagi klien dengan memotivasi klien agar dapat mempertahankan dirinya dalam kehidupan sosial.

3. Bimbingan sosial membantu klien dalam memecahkan kesulitan-kesulitan dalam menghadapi kehidupan sosial, baik pada masyarakat maupun pada lingkungan pergaulannya.

B. Pembahasan

1. Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam Mengembangkan Mekanisme Pertahanan Diri yang Matang

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa bentuk bimbingan secara administratif dilakukan melalui tiga tahap. *Tahap awal*, terdiri dari melakukan penelitian masyarakat, menyusun rencana program bimbingan, melaksanakan program bimbingan. *Dilanjutkan dengan tahap lanjutan*, terdiri dari pelaksanaan program bimbingan, penilaian pelaksanaan program tahap lanjutan penyusunan rencana bimbingan tahap akhir. *Tahap akhir*, terdiri dari pelaksanaan program bimbingan, meneliti dan menilai keseluruhan hasil pelaksanaan program bimbingan, mempersiapkan klien untuk menghadapi akhir masa bimbingan dan mempertimbangkan akan kemungkinan pelayanan bimbingan tambahan, mempersiapkan keterangan akhir masa bimbingan klien, dan mengakhiri masa bimbingan klien dengan diwawancarai oleh Kepala Bapas.

Dari wawancara yang dilakukan dengan klien YS bahwa beribadah, bekerja dan tidak diberi kepercayaan untuk memegang gawai merupakan mekanisme pertahanan diri yang matang bentuk *sublimasi*. Dalam hal ini, pembimbing kemasyarakatan mengalihkan perhatian YS pada bekerja. Saat ini YS bekerja sebagai tukang ojek. Selain YS masih berjaga-jaga akan lingkungan pergaulannya, hal ini juga bertujuan agar memudahkan dalam pengawasan keluarga.

Dalam hal ini, YS bekerja di lingkungan yang dekat dengan wilayah rumahnya termasuk mekanisme pertahanan diri bentuk *kompensasi*. *Kompensasi* ini merupakan upaya untuk mengatasi suatu *inferiority* (kekurangan) dalam suatu bidang dengan cara mengupayakan keunggulan dalam bidang lain. Pilihan tersebut diambil YS karena masih takut diajak kembali oleh teman-temannya dan terkadang teman juga sering ikut menjebak dalam proses penangkapan. Maka, kekurangannya yang belum bisa mempertahankan dirinya jika bekerja diluar daerah yang jauh dari jangkauan keluarga, ia memilih bekerja sebagai tukang ojek.

Selain dari kedua bentuk mekanisme pertahanan diri yang matang tersebut, YS juga sudah mampu menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk *humor*. Dikatakan oleh YS bahwa ia sudah mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. YS sudah mampu mengubah penghayatannya akan suatu peristiwa, dari tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Bentuk ini muncul sebab ketidakpeduliannya terhadap apa yang orang lain katakan tentangnya menjadi seorang narapidana. Oleh sebab itu, ia masih bisa menikmati *humor-humor* ketika bertemu atau tegur sapa bersama masyarakat di sekitarnya.

Bentuk lain dari mekanisme pertahanan diri yang matang ialah supresi. Supresi merupakan suatu upaya peredaman kembali yang berpotensi konflik dengan realitas eksternal. Dalam hal ini, YS mengungkapkan, “*Ah saya sudah menyesali ini semua. Saya sekarang Cuma mau bener. Saya mau fokus ke keluarga saja, bahagiain. Udah.*” Maka, dapat disimpulkan bahwa, sudah tidak ada dorongan untuk mengonsumsi narkoba kembali. Dapat disimpulkan bahwa YS menggunakan tiga bentuk mekanisme pertahanan diri dalam mempertahankan dirinya dalam lingkungan masyarakat maupun pergaulan, yaitu bentuk sublimasi, kompensasi, dan humor.

Adapun hal yang dilakukan klien IC, yaitu mekanisme pertahanan diri yang matang bentuk *sublimasi*. Dalam hal ini, pembimbing kemasyarakatan mengalihkan perhatian IC pada keluarganya terutama anaknya. Pembimbing kemasyarakatan menyublimasi dorongan *id* (ingin mengonsumsi narkoba) pada anak-anaknya agar ia kembali menyadari perannya sebagai ayah dan sosok yang dibutuhkan dalam lingkup keluarganya.

IC masih dalam tahap penyesuaian pada lingkungannya terutama untuk kembali bergaul dengan teman-temannya. Oleh sebab itu, IC belum sepenuhnya mampu menggunakan mekanisme pertahanan diri bentuk humor pada lingkungannya. IC mengungkapkan bahwa sudah tidak ada keinginan kembali untuk mengonsumsi narkoba. Ia malu karena sudah melakukan bimbingan ke Bapas selama dua kali dengan kasus yang sama. Ini menunjukkan tidak terdapat mekanisme pertahanan diri bentuk *supresi*.

Salah satu mekanisme pertahanan diri yang matang bentuk kompensasi, yang menonjolkan kelebihan dari kekurangan yang dimiliki tidak tampak dilakukan. IC hanya memilih kembali berjualan tabung gas. Pekerjaan yang digelutinya sejak sebelum dirinya ditangkap dan masuk Rutan. Meskipun pada awalnya ia sempat malu untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. IC menggunakan satu bentuk mekanisme pertahanan diri dalam mempertahankan dirinya dalam lingkungan masyarakat maupun pergaulan, yaitu *sublimasi*. Sedangkan bentuk supresi, humor, dan kompensasi tidak tampak dilakukan karena tidak ada dorongan kembali untuk mengonsumsi narkoba serta masih dalam tahap penyesuaian pada lingkungannya.

Ketakutan yang berkurang dan sudah tidak ada ada hasrat atau dorongan untuk kembali mengonsumsi narkoba. Kedua klien ini mengungkapkan hal serupa, sama-sama menyesali atas perbuatan yang telah dilakukannya dan tidak ingin mengulanginya kembali. Apalagi YS mendapat ancaman dari sang istri apabila ia mengulanginya kembali, maka istrinya tak segan untuk meminta berpisah. Oleh sebab itu, YS mulai merasa terawasi dan tidak ingin kehilangan anggota keluarganya.

2. Dampak Pembimbing Kemasyarakatan dalam Mengembangkan Mekanisme Pertahanan Diri yang Matang

Dampak positif bimbingan dari masing-masing klien tidak jauh berbeda. Klien YS mampu mengembangkan mekanisme pertahanan dirinya di masyarakat dalam bidang pekerjaan, mampu berinteraksi dengan masyarakat, tidak minder, dan mengurangi ketakutan dalam menghadapi kehidupan sosial. Ia mampu menyesuaikan dengan keadaannya sekarang. Dampak negatifnya, lingkungannya menjadi terbatas sehingga sementara waktu jaringan bersama teman-temannya menjadi terputus. Akibat perbuatannya, ia belum diberikan kepercayaan sepenuhnya oleh keluarga untuk bekerja atau melakukan aktifitas yang jauh dari jangkauan keluarga.

Adapun IC mampu mengembangkan mekanisme pertahanan dirinya di masyarakat dalam bidang pekerjaan. Ia mampu kembali menggeluti pekerjaannya yang semula sebagai penjual tabung gas. Meskipun pada awalnya ia merasa malu dan takut terhadap respon masyarakat di sekitarnya. Sampai seiring berjalannya waktu, ia pun mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mengurangi ketakutan dalam menghadapi kehidupan sosial. Oleh karena itu, ia mampu menyesuaikan dengan keadaannya sekarang. Dampak negatifnya, untuk sementara waktu ia kehilangan kebersamaan bersama teman-temannya karena untuk menghindari ajakan dan pengaruh dari teman-temannya. Apalagi sebagian besar teman-temannya merupakan pengguna narkoba. Selain itu, klien harus memotong waktu bekerja yang dapat mengakibatkan berkurangnya keadaan ekonomi.

3. Peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam Mengembangkan Mekanisme Pertahanan Diri yang Matang

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada, maka ada tiga peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang.

a. Pembimbing

Peran pembimbing kemasyarakatan sebagai pembimbing dilihat dari setiap pertemuan pada laporan diri klien lebih banyak memberikan nasihat-nasihat baik itu nasihat keagamaan maupun nasihat melalui cerita-cerita atau pengalaman-pengalaman orang yang berhasil di lingkungan sekitar. Pembimbing kemasyarakatan juga berperan dalam memberikan informasi terhadap klien yang membutuhkan bantuan untuk dapat memahami situasi yang dihadapi.

b. Motivator

Pada peran ini, pembimbing kemasyarakatan membantu mendorong maupun menguatkan pada perubahan perilaku klien. Namun, klien juga memiliki dorongan akan perubahan pada dirinya ditunjang pula dengan dorongan keluarga yang selalu mendukung klien pada perubahan yang positif. Seorang klien tentu

membutuhkan tempat dalam penyaluran perasaannya serta memperkuat keinginan klien untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Memberi pertimbangan dalam pengambilan keputusan

Pembimbing kemasyarakatan memiliki peran dalam membantu memberikan pertimbangan atas keputusan yang akan diambil klien. Acapkali klien kebingungan memilih sesuatu yang dihadapkan padanya, seperti dalam memilih pekerjaan maupun perpindahan tempat tinggal.

Secara garis besar pembimbing kemasyarakatan memiliki peranan sebagai pembimbing, motivator, dan memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Di mana di dalamnya terdapat pemberian informasi terkait situasi yang dihadapi dan kondisi yang terjadi pada dirinya yang berhubungan dengan peran sosial mereka, memberi nasihat, memberikan bantuan dalam mereorganisasi perilaku klien, menguatkan motivasi klien menjadi pribadi yang lebih baik, dan tempat penyaluran perasaan klien.

Di Balai Pemasarakatan Kelas I Cirebon, seorang pembimbing kemasyarakatan jarang sekali mengalih tangankan kasusnya pada pembimbing kemasyarakatan yang lain. Sebab, setiap minggunya rutin melaksanakan agenda sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP). Para PK dikumpulkan dalam satu forum untuk membahas permasalahan satu minggu terakhir. Adapun fungsi dari TPP, antara lain (1) memberi saran mengenai bentuk dan program pembinaan atau pembimbingan dalam melaksanakan sistem pemasarakatan; (2) membuat penilaian atas pelaksanaan program pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan; (3) menerima keluhan dan pengaduan dari warga binaan pemasarakatan. Oleh sebab itu, pegalih tanganan kasus jarang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasarakatan Kelas I Cirebon.

SIMPULAN

Tahapan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan program bimbingan, hingga tahap evaluasi mengenai perkembangan klien yang di dalamnya terdapat bimbingan spiritual, bimbingan mental, dan bimbingan sosial. Terdapat dua konsekuensi atau dampak positif dan negatif. Pertama dampak positif bimbingan dari masing-masing klien tidak jauh berbeda. Klien YS dan IC mampu mengembangkan mekanisme pertahanan dirinya di masyarakat dalam bidang pekerjaan, mampu berinteraksi dengan masyarakat, tidak minder, dan mengurangi ketakutan dalam menghadapi kehidupan sosial. Ia mampu menyesuaikan dengan keadaannya sekarang. Kedua, dampak negatifnya lingkungannya menjadi terbatas sehingga sementara waktu jaringan bersama teman-temannya menjadi terputus. Pada sisi lain, ia belum diberikan kepercayaan sepenuhnya oleh keluarga untuk bekerja atau melakukan aktifitas yang jauh dari jangkauan keluarga.

Peran pembimbing kemasyarakatan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang matang, antara lain sebagai pembimbing, motivator, dan memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan klien. Namun, hal ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari klien serta pihak keluarga klien agar dapat mengawasi perkembangan klien. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan dari sikap klien yang tidak mau membahas masalahnya mengkonsumsi narkoba, tidak punya kontrol dengan teman-temannya, setelah menjalani masa bimbingan dengan pembimbing kemasyarakatan klien menjadi lebih terarah, bisa mengontrol pergaulannya, dan lebih bisa lebih dekat dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, N. (2018). Penelaah Status WBP: Menyortir Klien Narkoba Tahun 2017 dan 2018.
- Awaludin, L. (2014). *Ummul Mukminin: Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Wali.
- Boeree, G. C. (2016). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35, (1).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. N. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Direktorat Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak. (2012). *Modul Kemasyarakatan*. Bandung: Kementerian Hukum dan HAM RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

